

Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak

Almaida Kusuma Wardani¹ Fendi Suhariadi² Rini Sugiarti³

Fakultas Magister Psikologi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,3}

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia²

Email: almaidakusuma99@gmail.com¹ fendy.suhariadipsikologi@unair.ac.id² riendoe@usm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak di Desa Lebak Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa perilaku sosial anak yaitu Rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral. Dari beberapa Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua. Sosok yang memberikan dukungan penuh subjek hanya sahabat. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu supaya orang tua tetap memberikan kasih sayang utuh kepada anak, Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang demokratis, Agar anak tidak merasa kesepian dan anak mendapatkan kasih sayang walaupun kedua orang tua bercerai, serta lingkungan sekitar tidak mendiskriminasi dan tetap menerima walau keluarga sudah tidak memiliki keluarga utuh seperti anak-anak lain di lingkungannya.

Kata Kunci: Dampak Perceraian, Perilaku Sosial, Keluarga

Abstract

This study aims to determine the impact of divorce on children's social behavior in Lebak Village, Bringin District, Semarang Regency. This research was conducted using a qualitative method. Data collection techniques used in this study were in the form of observation and interviews. Based on the results of the study, there are several social behaviors of children, namely Vulnerable to psychological disorders, hating their parents, easily getting bad influences from their environment, seeing life as meaningless, not easy to get along with and moral problems. From some of the effects of divorce on children's social behavior, there are several behaviors that are very prominent, namely easy to get bad influences from the environment and lack of love from both parents. The figure who gives full support to the subject is only a friend. The suggestions given by the researcher are that parents continue to give complete love to their children, parents need to apply democratic parenting, so that children do not feel lonely and children get love even though both parents are divorced, and the surrounding environment does not discriminate and remain accept even though the family does not have a complete family like other children in their environment.

Keywords: Impact of Divorce, Social Behavior, Family



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan putusnya ikatan perkawinan antara suami-istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan, bahwa diantara suami-istri tidak dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri. Meskipun perceraian dalam keluarga, tidak selalu membawa dampak negatif, karena perceraian dapat dijadikan alasan sebagai jalan keluar satu-satunya, meskipun perceraian memerlukan penyesuaian, terutama bagi anak-anak, karena akan mengalami reaksi

emosi dan perilaku akibat “kehilangan” satu orang tuanya. Anak sebagai korban perceraian sangat membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit tersebut. Anak senantiasa akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosialnya. Persoalan yang berhasil diidentifikasi dan dasar ketertarikan hingga menginspirasi keinginan untuk melakukan penelitian ini di Desa Lebak Kecamatan Bringin. Meliputi : (1) faktor konflik (2) perkembangan (3) hakekat pengasuhan.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama. Keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan antara anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak pertama untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga (Baihaqi, 2005).

Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain, Vembriarto dalam Khairuddin (2008, p. 48). Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain: 1). Fungsi biologis, keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. 2). Fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan kasih sayang. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. 3). Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga maka anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mereka mungkin merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Perceraian orang tua mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain. Salah satu fungsi dan tanggung jawab orangtua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar.

Hasil penelitian Putri (2019) remaja korban perceraian mendeskripsikan kebahagiaan secara umum dengan memaknai adanya kejadian perceraian sebagai suatu hal positif yaitu dengan memiliki harapan hidup realistis serta optimis dan mencoba untuk memaafkan adanya peristiwa perceraian. Adapaun faktor yang menjadi penyebab kebahagiaan itu muncul bagi anak korban perceraian yaitu adanya hubungan pertemanan, hubungan antar keluarga terjalin baik, serta hubungan baik dengan orang tua tiri. Penelitian lain dijabarkan oleh Aziz (2015) yang menghasilkan data bahwa dampak adanya perceraian menyebabkan perilaku anak di sekolahnya menjadi cenderung negatif seperti misalnya tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas dari guru, terkadang anak menjadi caper atau cari perhatian, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, memakai pakaian yang melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, bahkan ada beberapa anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang

semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, yang semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Semua perilaku-perilaku negative anak disebabkan karena kondisi atau keadaan keluarga yang tidak kondusif, serta berubahnya lingkungan dalam keluarga akibat perceraian.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di Desa Lebak, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Adapun jumlah subjek yang penulis teliti berjumlah 3 orang anak korban perceraian serta 9 orang informan pendukung seperti orang tua, teman, tetangga subjek. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana dalam penelitian ini penulis sebagai instrument kunci. Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian dengan mendeskripsikan ataupun menjelaskan suatu variabel pada penelitian tanpa mencari hubungan variabel lain. Penelitian ini hanya focus terhadap bagaimana pengungkapan masalah serta keadaan yang sebenarnya, sehingga bisa dikatakan bahwa metode ini merupakan pengungkapan fakta (Sugiyono, 2016).

Proses pengumpulan data menggunakan teknik: 1) Observasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan ciri yang lebih spesifik dibandingkan teknik lain seperti wawancara, serta kuesioner. Observasi tidak hanya terbatas pada orang atau manusia, tetapi juga objek alam yang lain. (Sugiyono, 2015). 2) Wawancara. Teknik wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan sebuah studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang akan diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui suatu hal yang lebih mendalam dari responden. 3) Studi Pustaka. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti teori atau literature yang memiliki hubungan dengan penelitian. Perolehan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data atau literature yang berkaitan dengan dampak perceraian terhadap perilaku sosial pada anak. Adapun metode analisis data yang penulis ambil yaitu dengan: 1) Reduksi data. Mereduksi data dengan kata lain yaitu merangkum, memilih hal yang pokok saja. Serta focus terhadap hal yang penting saja. (Sugiyono, 2016). 2)

Penyajian Data. Pada penelitian kualitatif, data biasanya disajikan ke dalam bentuk uraian secara singkat, bentuk bagan, flowchart, atau hubungan antar kategori. Adanya penyajian data ini mempermudah dalam memahami isi data serta merencanakan langkah selanjutnya. (Sugiyono, 2014) 3) Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini merupakan penelitian dengan hasil terbaru. Kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran dari objek yang diteliti secara jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

Subjek	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah saudara
Subjek 1	NR	Perempuan	21	1
Subjek 2	RN	Perempuan	22	1
Subjek 3	ZR	Perempuan	22	2

Sumber: Sumber Tabel

Perceraian diakhiri dengan kepergian salah satu pihak untuk hidup berpisah dengan anak dan pasangannya. Anak tidak mungkin menolak, memilih, atau menentukan akan ikut ayah atau ibu mereka. Kehadiran mereka secara alamiah mereka terima secara alamiah pula. Pertemuan kedua orang tua mereka memungkinkan kehadiran mereka diatas dunia ini. Jika terjadi

perpisahanpun, mereka dipihak yang tidak berdaya. Mereka "terpaksa" menerima perpisahan yang tidak menyenangkan itu diluar kehendak dan kemampuan mereka.

Perceraian bagi anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh (Al Yakin, 2014). Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. perceraian merupakan suatu penderitaan, Berbagai kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan merasa tidak aman. Fakta yang diperoleh anak menjadi penonton di tengah keluarga.

Anak korban perceraian, dalam interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi karena anak memiliki sifat yang pendiam. Anak tersebut bermaksud untuk menarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai. Anak biasanya merasa minder dengan keadaan keluarganya. Kesehariannya anak sering terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh. Anak korban perceraian biasanya akan terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, anak tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar lainnya, karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk. Hal tersebut ditemui oleh peneliti di lapangan. Seperti yang diceritakan oleh Ibu ZR adik dari Ibu NR, bahwa sejak bercerai kakaknya sibuk bekerja mencari uang untuk membesarkan ketiga anaknya, tetapi karena kesibukannya, kakaknya memiliki waktu yang kurang dengan anak-anaknya, sehingga berakibat pada anak pertamanya yang berusia remaja menjadi korban yang berakhir di penjara.

Setelah bercerai, anak tinggal dengan salah satu orang tuanya. Ternyata cara ayah atau ibu dalam mengasuh anaknya berbeda, misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Remaja yang kurang mendapat dukungan dari orangtua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan.

Perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan lebih banyak perkembangan positif daripada perkembangan sosial dan emosional yang negatif. Hal ini ditunjukkan dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah seperti bekerjasama dalam permainan memasukkan bola dalam wadah, bermain ayunan dan alat permainan outdoor bersama teman-teman, membantu teman dan membagikan minuman dan kue, bersabar saat hendak menggunakan spidol warna merah, dan mampu bersaing saat mengikuti berbagai perlombaan.

Perkembangan sosial dan emosional negatif ditunjukkan dengan tidak percaya diri atas kemampuan yang dia miliki sehingga takut untuk mencoba sesuatu yang baru, pertengkaran saat bermain atau melakukan kegiatan di kelas, tidak mau melaksanakan perintah guru, bersikap manja dengan orang terdekat, Saat kegiatan istirahat, anak memilih duduk sendiri sambil memperhatikan teman-temannya yang bermain.

Kehilangan sosok penting dalam hidup anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayang. (Nugraha dan Rachmawati, 2006:11.7). Anak mudah marah dan melampiaskannya dengan sikap agresi. Hasan dalam Wiyani (2014:65) menyebutkan ketika anak berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampakkan perilaku agresif yang bersifat verbal. Pada anak yang lain, perceraian orang tuanya membawa kesedihan. Anak merasakan iri hati dengan kebahagiaan yang dialami orang lain.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi dampak negatif dari perceraian orang tua yaitu dengan mencukupi setiap kebutuhan anak baik berupa kebutuhan fisik maupun psikis. Menurut Abraham Maslow dalam Wiyani (2014:181) setidaknya ada lima kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta,

kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasi diri. Anak memerlukan bantuan orang lain agar dapat kebutuhan anak terpenuhi.

Orang tua dan keluarga berupaya memberikan pengertian kepada anak mengenai kondisi dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya. Komunikasi dan hubungan yang dibangun harus menciptakan suasana yang tidak menuntut penilaian, dan menunjukkan penerimaan sehingga dapat memberi landasan memadai dalam pertumbuhan sosial dan emosi (Nugraha dan Rachmawati, 2006:5.27). Orang tua yang bercerai tetap menjalain hubungan yang baik dengan mantan pasangan dan bekerjasama dengan seluruh keluarga untuk membantu serta memberikan dukungan, berkonsultasi dengan para ahli terhadap reaksi negatif anak mengenai perceraian.

Perceraian itu tidak hanya menyakitkan, menyedihkan tetapi juga membawa dampak sosial yang tidak kecil terutama bagi pasangan yang sudah memiliki keturunan. Oleh karena itu, sedapat mungkin dicari jalan yang lain (selain jalan perceraian). Namun apabila tidak ada jalan, maka jalan inilah yang harus diambil. Perceraian ada pula yang membawa kebahagiaan bathin kepada masing-masing pasangan namun itu terjadi pada perasaan orang tua saja bukan mempertimbangkan apa yang akan terjadi pada perasaan anak yang tercermin pada perilaku anak kelak.

Pembahasan

1. Informaan Pertama

Informan pertama bernama NR yang berusia 20 tahun. NR merupakan seorang anak broken home. Sejak orang tuanya bercerai, NR dibesarkan oleh keluarga dari ibu. NR sendiri mengetahui bahwa ayah dan ibunya sudah berpisah sejak NR kecil. NR mengungkapkan bahwa saat dirinya mengetahui perceraian tersebut, NR belum dapat menerima kondisi tersebut. Namun, seiring berjalanya waktu NR menerima kondisi keluarganya.

Berdasarkan wawancara, selama orang tua berpisah NR tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun tidak sepenuhnya. Menurut penjelasan NR, kasih sayang yang diberikan kedua orang tuanya tidak berubah. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu NR, menyatakan bahwa kasih sayang yang diberikan ibu dan ayah NR tidak akan berubah. Namun karena sejak kecil NR diasuh oleh ibu dan keluarga ibunya maka NR merasa lebih nyaman di sisi keluarga ibunya. Dalam segi ekonomi NR tidak mengalami masalah karena ayah dan ibu NR masih memberikan biaya kebutuhan hidup NR meskipun ibu NR lebih dominan.

Berdasarkan wawancara dengan teman dan tetangga NR, menjelaskan bahwahubungan NR dengan orang sekitar tidak mengalami masalah. Tetapi dikarenakan keluarga ayah NR jauh, sehingga menyebabkan NR kurang merasa dekat dengan keluarga dari ayahnya. Diketahui juga beberapa tetangga NR memiliki rasa simpati dan berperilaku baik terhadap NR, namun juga tidak sedikit yang bersikap acuh bahkan mencibir NR. Hal ini disampaikan juga oleh tetangga NR yang mengatakan bahwa orang-orang di sekeliling NR banyak yang bersimpati terhadap NR. Disamping pertemuan dengan kedua orang tua NR, ada beberapa aktifitas yang membuat NR merasa bahagia.

Aktifitas tersebut diantaranya ketika melakukan pemotretan, berkumpul dengan teman, pergi ke tempat wisata dan pergi ke club meskipun tanpa sepengetahuan orang tuanya. Tanggapan kedua orang tua NR tidak ada masalah dikarenakan orang tua NR tidak mengetahui aktifitas NR yang suka pergi ke clubmalam. Pesan dari orang tua NR terutama ibunya ketika bepergian yakni pamit terlebih dahulu, jelas pergi dengan siapa dan pergi kemana. NR memiliki mimpi untuk menjadi fotografer terkenal dan ingin menyiptakan karya agar orang tua NR bangga. Upaya yang sudah dilakukan oleh NR sendiri yakni dengan cara kuliah mengambil

jurusan yang sesuai dengan minat NR. Dan NR berharap agar mimpinya menjadi nyata. Menurut NR ia tetap akan membatasi diri emngenai hal-hal negative lainnya misanya narkoba,sex bebas dan lain sebagainya.

2. Informan Kedua

Informan ke dua yang bernama RN yang berusia 22 tahun. RN mengetahui kedua orang tua bercerai sejak RN masih duduk di bangku TK. Yang RN rasakan pada saat mengetahui kedua orang tua berpisah tentu sangat sedih, tetapi RN tidak bisa berbuat banyak akan hal itu dan lebih memilih diam dan menerima keputusan kedua orang tuanya. Selama orang tua berpisah kasih sayang yang didapatkan oleh RN hanya dari ibusaja, karena sejak kecil RN sudah jauh dengan ayahnya. Walaupun demikian, RN sangat bersyukur akan hal tersebut. Perbedaan perlakuan kasih sayang dari ayah dan ibu terhadap RN yakni dulu RN mendapatkan kasih sayang, cinta dan perlindungan dari kedua orang tuanya, tetapi ketika perceraian itu ada RN hanya mendapatkan kasihsayang,cinta dan perlindungan hanya dari ibu saja.

Berdasarkan penutuan RN dan ibunya, semenjak perceraian terjadi RN dan kedua orang tuanya sudah tidak pernah melakukan pertemuan dikarenakan ayah dari RN. Hal ini karena ayah RN sudah memiliki keluarga baru, serta ibu RN yang saat ini sedang bekerja di luar negeri. RN pribadi tidak meminta untuk bertemu dengan ayahnya dikarenakan RN menghormati keluarga ayahnya yang baru. Disamping itu RN tetap merasa bahagia meskipun tidak bertemu dengan ayahnya. RN masih dapat melakukan aktifitas lain yang membuatnya bahagia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, RN memiliki impian untuk menjadi Guru PNS. Alasan yang diutarakan RN yakni agar dapat meringankan beban ibu. RN sangat optimis untuk menjadi PNS dengan melakukan upaya yakni melanjutkan sekolah di Universitas pilihan hingga lulus dengan gelar Sarjana. Walaupun pada saat pandemic seperti ini RN menyadari sulit untuk dapat mencari pekerjaan, namun RN tetap optimis menggapai cita-cita. RN juga berusaha untuk tidak terjerumus ke pergaulan negative, hal ini disampaikan RN supaya dirinya dapat tetap membanggakan ibunya meskipun jauh dari pantauan sang ibu.

3. Informan ketiga

Informan Informan ke tiga yang bernama ZR yang berusia 22 tahun. Berdasarkan wawancara, ZR mengetahui orang tua berpisah pada saat ZR kelas 3 SD. Namun sebelum resmi bercerai ZR sudah mengetahui ayah ZR meninggalkan rumah tepatnya saat ZR kelas 1 SD. Ketika ZR kelas 3 SD, ZR di beritahu oleh ibunya bahwa ibu dan ayahnya sudah tidak bisa bersama lagi dikarenakan suatu hal. Ketika mengetahui hal tersebut ZR merasa sedih dan terpuruk. ZR merasa bahwa ZR anak perempuan yang masih membutuhkan figure seorang ayah. Dan semenjak perceraian ZR ikut dengan ibu ketika orang tua ZR bercerai usianya masih dibawah 17 tahun. Hal ini menyebabkan hak asuh dipegang oleh ibu.

Banyak faktor yang menyebabkan kondisi Perceraian terjadi di dalam sebuah keluarga yang merupakan masyarakat desa Lebak kecamatan Bringin, mulai dari perceraian kedua orang tua, sikap orang tua yang kurang dewasa dan bertanggung jawab, kurangnya nilai-nilai agama di dalam keluarga,masalah ekonomi, hilangnya keharmonisan di dalam keluarga, dan masih banyak lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa dampak perceraian terhadap Perilaku Sosial anak yaitu Rentan mengalami gangguan psikis, membenci orang tua, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup Adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan pada moral. Namun dari beberapa

perilaku sosial anak tersebut terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan pada moral. Anak mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan karena kondisi rumah dan keluarga yang sudah tidak memberikan kenyamanan dan kehangatan sehingga anak akan mencari hiburan dalam lingkungannya sehingga iapun akan mudah dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan tersebut.

Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak dapat berdampak negatif maupun positif. Perilaku sosial anak sebelum terjadi perceraian lebih menunjukkan perilaku positif, seperti memiliki semangat tinggi, mempunyai sikap empati, dan mampu menyesuaikan diri. Kondisi sosial anak korban perceraian bahwa anak cenderung menunjukkan perilaku negatif, anak cenderung tidak memiliki semangat belajar, kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain. Seolah-olah tidak peduli dan rentan untuk menjadi rendah diri dengan keadaan dan lingkungan sekitar.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah: Anak korban perceraian, perceraian orang tua dapat berdampak buruk bagi perkembangan perilaku sosial anak. Meskipun anak tidak menginginkan perceraian orangtuanya, maka ketika perceraian itu terjadi anak menjadikan pelajaran hidup, bahwa saling menghargai satu sama lain itu penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yakin, 2014. *Efek Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 4(2), 451-458.
- Aziz, 2015. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini*. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 71-76.
- Baihaqi, 2005. *Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Sisi Sosio-Cultural Masyarakat Di Pematang Siantar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup, 3(3), 58-68.
- Khairuddin, 2008. *Faktor-Faktor Penyebab Terhambatnya Kemampuan Kognitif Anak Akibat Perceraian Orang Tuanya*. Jurnal Sehat Masada, Xv(2), 241-250.
- Nugraha dan Rachmawati, 2006. *Kesehatan Mental Anak Dampak Dari Perceraian Orang Tua*. Jurnal Ilmiah Obat-Obatan dan Kesehatan, 22-30.
- Putri, 2019. *Perilaku Agresif Anak Dampak Dari Perceraian Orang Tua*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 76-84.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Wiyani, 2014. *Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak Di Sekolah*. Jurnal Sehat Masada, X(1), 21-28.